

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan adalah hal yang penting bagi manusia, sehingga pelayanan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, salah satu bentuk pelayanan kesehatan yaitu pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh apoteker di apotek (Siregar, 2020). Apoteker memiliki peran dan tanggungjawab yang besar pada pelaksanaan swamedikasi sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Apoteker diharapkan memberikan pelayanan swamedikasi yang sesuai untuk menjamin keamanan dan keefektifan penggunaan obat bebas serta mencegah kesalahan pengobatan pada pelaksanaan swamedikasi. Pemerintah telah memberlakukan suatu Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek sebagai pedoman apoteker dalam menjalankan profesi, untuk melindungi masyarakat dari pelayanan yang tidak profesional dan untuk melindungi apoteker dalam menjalankan praktik kefarmasian (Anggaranti, 2018). Keterlibatan seorang apoteker dalam hal konseling/ sumber informasi obat kepada pasien dapat menguntungkan apoteker secara profesi. Apoteker harus berjuang untuk dikenal oleh masyarakat dan tenaga profesional kesehatan lain sebagai pemain penting dalam tim pelayanan kesehatan, yaitu tim ahli dalam bidang obat-obatan (Sinaga, 2020).

Semakin tingginya tuntutan masyarakat dan semakin berkembangnya pelayanan yang diberikan menuntut apoteker harus mampu memenuhi keinginan dan tuntutan masyarakat yang berubah-

ubah dan beragam (Mulyani *et al.*, 2013). Akibatnya, dibutuhkan eksistensi apoteker sebagai sumber daya manusia dalam hal peningkatan pengetahuan, keterampilan serta mampu berinteraksi dengan masyarakat. Dengan adanya interaksi, masyarakat dapat mengetahui kualitas pelayanan kefarmasian yang diberikan oleh apoteker serta mendapatkan manfaatnya (Fajarini, 2018 dalam Pratiwi, 2020).

Dalam rangka penjaminan mutu pelayanan kefarmasian, Indonesia telah memberlakukan standar pelayanan kefarmasian di apotek (Handayani *et al.*, dalam Pratiwi, dkk, 2020). *Pharmaceutical care* merupakan pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh apoteker, bertanggung jawab kepada pasien, dan telah diatur dalam standar pelayanan kefarmasian di apotek (Kemenkes RI, 2016). Orientasi pelayanan kefarmasian saat ini telah bergeser dari drug oriented menjadi *patient oriented*. Pelayanan yang semula hanya berfokus pada pengelolaan obat harus bergeser menjadi pelayanan yang menyeluruh, baik pengelolaan obat maupun pelayanan kepada masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Handayani *et al.*, dalam Pratiwi, *et al*, 2020). Penilaian kualitas pelayanan kefarmasian dapat dilakukan dengan cara mengetahui persepsi masyarakat terhadap layanan yang sudah diterima dalam pemenuhan harapan masyarakat. Ketika masyarakat belum mengetahui peran apoteker maka tujuan pemberian informasi obat kemungkinan kurang lengkap dan jelas sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya medication error dan dapat menurunkan tercapainya tujuan terapi (Hutami dan Rokhman, 2013; Winanto, 2013 dalam Pratiwi, 2020).

Berdasarkan data survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, sebesar 71,46 persen masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Angka ini terus naik selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2017, yaitu 69,43 persen dan pada tahun 2018 yaitu 70,74 persen. Peningkatan praktik swamedikasi perlu mendapat perhatian dan evaluasi karena upaya swamedikasi memungkinkan terjadinya *medication error* atau kesalahan pengobatan. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat bebas dan penggunaannya, walaupun masyarakat dapat mengakses informasi tentang pengobatan secara bebas. Masalah yang sering terjadi pada praktik swamedikasi adalah dosis yang berlebihan, durasi pemakaian obat, adanya interaksi obat, dan sebagainya. Swamedikasi yang tidak rasional (tepat diagnosis, tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis), dapat menyebabkan resistensi terhadap bakteri serta meningkatnya morbiditas (Osemene & Lamikanra, 2012).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Setyawati (2016) di Apotek wilayah Kecamatan Banjarnegara Jawa Tengah memperoleh hasil persepsi responden tentang apoteker di apotek adalah sebesar 78% dengan kategori tinggi dan peran apoteker sebagai sumber informasi tentang obat termasuk dalam kategori puas. Penelitian yang dilakukan oleh Ardillah (2016) tentang persepsi responden terhadap apotek mengenai fungsi apotek sebagai tempat pelayanan informasi obat memperoleh nilai rata-rata 3.01 dan termasuk dalam kategori cukup.

Kabupaten Banyumas memiliki 195 apotek yang tersebar dalam 27 Kecamatan. Tingkat kehadiran apoteker yang ada di apotek - apotek

Kabupaten Banyumas cukup tinggi yaitu 73%, namun penerapan pelayanan kefarmasian sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian masih termasuk kedalam kategori kurang yaitu 60,04% (Aryunadi, 2014). Menurut Jin *et al.* (2014) 80,1% masyarakat di Pakistan telah mengetahui apoteker dan menganggap apoteker sebagai sumber informasi obat serta meyakini apoteker sebagai anggota penting dalam tim pelayanan kesehatan. Analisis mengenai kesadaran (*general awareness*), persepsi, harapan serta pengalaman masyarakat terhadap peran apoteker dalam memberikan pelayanan kefarmasian perlu dilakukan di negara berkembang agar dapat dilakukan evaluasi untuk meningkatkan kualitas layanan (Jin *et al.*, 2014).

Salah satu Desa yang ada di Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas adalah Desa Darmakradenan, terletak di sebelah barat Kecamatan Cilongok dan berada di daerah selatan Kabupaten Banyumas. Dari ibukota Kecamatan Ajibarang, Desa Darmakradenan berjarak sekitar 7 km yang dapat ditempuh dengan angkutan umum pedesaan dalam waktu 30 menit. Sedangkan dari pusat Kabupaten Banyumas berjarak sekitar sekitar 32 km dengan waktu tempuh menuju ibukota kabupaten sekitar 60 menit jika menggunakan kendaraan pribadi. Sarana kesehatan yang tersedia adalah enam orang dukun terlatih dan seorang bidan desa, tidak terdapat Apotek, sehingga harus menempuh jarak sekitar 7 km untuk menemukan Apotek yang terletak di Kecamatan Ajibarang, hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran apotik sangat dibutuhkan di Desa Darmakradenan, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang Apoteker dalam pelayanan kefarmasian di desa Darmakradenan Kecamatan

Ajibarang, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “Persepsi Masyarakat Tentang Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian di Desa Darmakradenan Kecamatan Ajibarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “bagaimana persepsi masyarakat tentang Apoteker di desa darmakradenan kecamatan ajibarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: “Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang Apoteker dalam pelayanan kefarmasian di Desa Darmakradenan Kecamatan Ajibarang”.

D. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti dan mahasiswa farmasi, penelitian diharapkan dapat memberikan motivasi sebagai calon apoteker untuk lebih giat menempah diri agar menjadi apoteker yang sesuai standar kefarmasian.
2. Bagi apoteker, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang sejauh mana persepsi masyarakat terhadap peran apoteker guna memberikan informasi tambahan dalam pengembangan profesi apoteker sehingga dapat lebih diketahui banyak orang.

3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi untuk meningkatkan peran apotek sebagai tempat pelayanan informasi obat sehingga masyarakat dapat mengetahui peran apotek yang sebenarnya.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tersaji sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

Penelitian Terdahulu		Penelitian Sekarang	
Pratiwi Hening, dkk, (2020)	Analisis persepsi masyarakat terhadap peran apoteker dalam memberikan pelayanan kefarmasian di Apotek Kecamatan Sokaraja, Baturraden, Sumbang, dan Kedungbanteng untuk mengetahui seberapa besar masyarakat Banyumas mengenal profesi apoteker yang sesungguhnya dan berkaitan dengan upaya pengembangan dan peningkatan kualitas apoteker di Kabupaten Banyumas.	Maola Muna Falastia, (2021)	Menganalisa persepsi masyarakat mengenai peran apotek dan apoteker dan memberikan pelayanan swamedikasi di Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.
Harahap & Tanuwijaya, (2017).	Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi di tiga apotek Kabupaten Payambungan.		Untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai peran apotek dan Apoteker di Kecamatan Ajibarang
Sinaga, (2020)	Untuk mengetahui		Untuk mengetahui

persepsi masyarakat
tentang peran apoteker
dan
apotek di beberapa
apotek di Kota Medan

faktor-faktor (umur,
jenis kelamin,
pendidikan dan
pekerjaan) memiliki
hubungan yang
signifikan dengan
persepsi masyarakat
tentang peran apoteker
dan apotek di
Kecamatan Ajibarang.